

STRATEGI KEPARIWISATAAN DI KECAMATAN KEMA MINAHASA UTARA

Pingkan Abigail Kiolol¹, Ingerid L. Moniaga² & Leidy M. Rompas³

¹ Mahasiswa S1 Program Studi Perencanaan Wilayah & Kota, Universitas Sam Ratulangi

² & ³ Staf Pengajar Prodi S1 Perencanaan Wilayah & Kota, Jurusan Arsitektur, Universitas Sam Ratulangi

Email: pingkanabigail@gmail.com

Abstrak

Berdasarkan RTRW Kabupaten Minahasa Utara tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata menyebutkan bahwa Kecamatan Kema masuk dalam kawasan peruntukan pariwisata. Kecamatan Kema sendiri memiliki 10 desa namun hanya 5 desa yang memiliki destinasi pariwisata, yaitu yang pertama desa Tontalete dengan wisata alam yaitu Air Terjun Tontalete, kedua Desa Kema 3 dengan wisata alam yaitu Pantai Batu Nona dan wisata sejarah yaitu Penjara Tua Kema, yang ke tiga Desa Kema 2 dengan wisata alam yaitu Pantai Firdaus dan wisata sejarah yaitu Waruga dan Kuburan Tua Kelder, yang ke empat Desa Waleo dengan wisata alamnya yaitu Air Terjun Masongsor, dan desa terakhir yaitu desa Makalisung dengan wisata alamnya yaitu pantai Makalisung Berbagai potensi pariwisata di Kecamatan Kema teridentifikasi memiliki peluang kepariwisataan yang dapat menunjang pengembangan wilayah Kabupaten Minahasa Utara, namun permasalahan yang ditemukan di tiap desa yakni pengelolaan wisata yang kurang baik, pemberdayaan masyarakat yang masih kurang inovatif dan kreatif menciptakan produk-produk wisata yang menunjang kesejahteraan ekonomi masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata. Analisis yang pertama yaitu dengan mengidentifikasi SWOT tiap destinasi wisata di Kecamatan Kema., dan dilanjutkan oleh analisis EFAS dan IFAS melalui pembobotan menurut Rangkuti, 1997, dilanjutkan dengan Isu Strategi yang menggunakan Matriks TOWS atau SWOT yang mengeluarkan indikator program lalu implementasi program-program tersebut pada tiap destinasi wisata di Kecamatan Kema yang dapat menghasilkan Strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan di Kecamatan Kema Minahasa Utara.

Kata kunci: Kepariwisataan, strategi, indikator program, Kecamatan Kema

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan Kepariwisataan ditujukan untuk mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan daya tarik wisata dan destinasi di Indonesia termasuk wilayah kota dan kabupaten. Pembangunan Kepariwisataan ditimbang dengan pertumbuhan dan pemerataan ekonomi untuk kesejahteraan masyarakat dan pembangunan yang berorientasi pada pengembangan wilayah dan bertumpu kepada masyarakat dan bersifat memberdayakan masyarakat yang mencukupi berbagai aspek, seperti SDM, pemasaran, destinasi, IPTEK dalam pemanfaatan sumber kekayaan alam dan budaya.

Dalam RTRW Kabupaten Minahasa Utara tentang Kawasan Peruntukan Pariwisata menyebutkan bahwa Rencana pengembangan pariwisata terdapat di Kecamatan Kema, Kecamatan Wori,

Kecamatan Likupang Timur dan Kecamatan Likupang Barat. Kecamatan Kema menjadi salah satu Kecamatan yang akan dikembangkan sebagai Kawasan Peruntukan Pariwisata yang berkaitan dengan Visi yaitu Minahasa Utara Menjadi Kabupaten Agribisnis, Industri dan Pariwisata Secara Terpadu Serta Berkelanjutan di Tahun 2021 dan Misi yaitu Mewujudkan Kawasan Industri Yang Berwawasan Lingkungan Mendukung Kawasan Ekonomi Khusus (KEK) di Kauditan, Kema dan Likupang Raya.

Berbagai potensi pariwisata di Kecamatan Kema teridentifikasi memiliki peluang kepariwisataan yang dapat menunjang pengembangan wilayah Kabupaten Minahasa Utara, namun permasalahan yang ditemukan di tiap desa yakni pengelolaan wisata yang kurang baik, pemberdayaan masyarakat yang masih kurang inovatif dan kreatif menciptakan produk-produk wisata yang menunjang

kesejahteraan ekonomi masyarakat, kurangnya partisipasi masyarakat dan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata. Contohnya kurangnya publikasi wisata untuk wisatawan agar berkunjung dan kurangnya produk khusus untuk dijual agar wisatawan mempunyai sesuatu untuk dibawa pulang untuk mengingat tempat wisata, begitu pula untuk sarana prasarana masih banyak yang harus di optimalkan, seperti penginapan, fasilitas MCK, toilet, jalan atau akses ke tempat wisata, sarana peribadatan untuk para wisatawan, dan sarana kesehatan. Hal ini menandakan masih belum tercapainya tujuan yang tercantum dalam UU Kepariwisata. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti ingin melakukan penelitian Strategi Kepariwisata di Kecamatan Kema untuk mengetahui pengembangan program-program kepariwisataan yang berdasar pada RIPPARNAS dan daya tarik wisata, kelengkapan fasilitas wisata dan pelayanan kepariwisataan sesuai standar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kepariwisataan

Istilah kepariwisataan berasal dari akar kata wisata. Dalam kepustakaan tentang kepariwisataan di Indonesia, seperti halnya yang tercantum dalam UU No.10 Tahun 2009, tentang Kepariwisata; Konstruksi pengertian tentang wisata diberikan batasan sebagai;

“kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”.
(Sunaryo, 2013)

Pembangunan Kepariwisataan

Penyusunan Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) sebagai tindak lanjut dari mandat kewenangan penyelenggaraan kepariwisataan yang telah diberikan oleh UU No.10 Tahun 2009 kepada pemerintah telah berhasil diselesaikan oleh pemerintah dan ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 50 Tahun 2011, tentang Rencana Induk

Pembangunan Kepariwisata Nasional (RIPPARNAS) yang diundangkan di Jakarta pada tanggal 2 Desember 2011. (Sunaryo, 2013).

Didalam RIPPARNAS tersebut, secara nasional telah ditetapkan bahwa di seluruh wilayah Indonesia terdapat 50 (lima puluh) Destinasi Pariwisata Nasional (DON), 222 (dua ratus dua puluh dua) Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional (KPPN), dan didalamnya telah ditetapkan ada 88 (delapan puluh delapan) Kawasan Strategis Pariwisata Nasional (KSPN).

Sektor Pariwisata

Berdasarkan klasifikasi Leiper (1990) dalam (Pidana 2009:63), sistem pariwisata terdiri dari tujuh 7 komponen besar, dimana komponen tersebut merupakan sektor utama dalam kepariwisataan yang memerlukan keterkaitan, ketergantungan, dan keterpaduan, yaitu:

- Sektor pemasaran
- Sektor perhubungan
- Sektor akomodasi
- Sektor daya tarik wisata/atraksi wisata
- Sektor tur operator
- Sektor pendukung
- Sektor pengkoordinasi/regulator

Analisis SWOT

Pengertian SWOT menurut Rangkuti 1997 adalah proses identifikasi berbagai faktor yang dilakukan secara sistematis agar bisa merumuskan strategi organisasi dengan tepat

Alat yang dipakai untuk menyusun faktor-faktor strategis perusahaan adalah Matriks SWOT. Matriks ini dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.

Tabel 1. Diagram Matriks SWOT

IFAS EFAS	STRENGTH S (S) Tentukan 5-10 faktor- faktor kekuatan internal	WEAKNESSE S (W) Tentukan 5-10 kelemahan internal
OPPORTUNIE S (O) Tentukan 5-10 faktor peluang eksternal	STRATEGI S-O Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI W-O Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
THREATS (T) Tentukan 5-10 faktor ancaman eksternal	STRATEGI S-T Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI W-T Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Sumber: Buku SWOT Rangkuti, 1997

Konsep dan Strategi Pembangunan Pariwisata

Seiring dengan tuntutan perubahan kebutuhan pergeseran pola pikir masyarakat dunia, dan dinamika perkembangan isu-isu strategis yang akan mempengaruhi pembangunan kepariwisataan maka akhirnya telah berkembang 3 varian strategi model perencanaan pembangunan kepariwisataan yang sering dijadikan acuan dasar oleh para perencanaan pembangunan kepariwisataan yaitu (Suryono, 2013):

1. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang mengutamakan pada pertumbuhan (*growth oriented model*);
2. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada pemberdayaan masyarakat (*community based tourism development*);
3. Strategi perencanaan pembangunan kepariwisataan yang bertumpu pada keberlanjutan pembangunan kepariwisataan (*sustainable tourism development*).

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang merupakan metode yang menggunakan jenis data dalam bentuk angka seperti pembobotan EFAS dan IFAS dan metode kuantitatif

yang menggunakan teori deskriptif dalam penelitian ini peneliti mewawancarai beberapa narasumber agar mendapatkan hasil dari keadaan eksisting tempat-tempat wisata.

Teknik Pengumpulan data primer diperoleh melalui observasi awal dan pengamatan langsung di lapangan seperti wawancara sehingga menemukan data yang akurat. Data yang diperoleh melalui Observasi, dianalisis dengan SWOT dan melengkapinya dengan foto eksisting lokasi penelitian. Pengumpulan data sekunder diperoleh dari beberapa instansi pemerintah Kab. Minahasa Utara seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Data Primer dan Sekunder

No.	Data	Sumber Data
Data Primer		
1.	Dokumentasi	Tempat wisata Kec.
2.	Observasi	Kema
3.	Wawancara	Tempat wisata Kec. Kema Masyarakat Kec. Kema, pengunjung, dan pemerintah
Data Sekunder		
1.	RTRW Minahasa	Dinas Pekerjaan Umum
2.	Utara	dan Tata Ruang
3.	Kema Dalam Angka Data Kepariwisataan	Kantor Kecamatan Kema Kantor Kecamatan dan Desa

Sumber: Penulis 2019

Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini menggunakan analisis SWOT yaitu *Strength* (kekuatan), *Weaknesses* (kelemahan), *Oportunities* (peluang) dan *Treaths* (ancaman) dari lokasi penelitian. Analisis ini digunakan untuk melihat potensi, masalah, dan upaya penanganan dalam urgensi kajian kepariwisataan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 2 model untuk melakukan identifikasi dan analisis untuk menentukan strategi kepariwisataan di Kecamatan Kema yaitu matriks Internal dan matriks Eksternal dan matriks TOWS atau SWOT.

Tahap Analisis

Tahapan analisis yang pertama yaitu dengan mengidentifikasi SWOT tiap destinasi wisata di Kecamatan Kema., dan dilanjutkan oleh analisis EFAS dan IFAS melalui pembobotan menurut Rangkuti, 1997, dilanjutkan dengan Isu Strategi yang menggunakan Matriks TOWS atau SWOT yang mengeluarkan indikator program lalu implementasi program-program tersebut pada tiap destinasi wisata di Kecamatan Kema yang dapat menghasilkan Strategi pengembangan kepariwisataan di Kecamatan Kema Minahasa Utara.

Variabel Penelitian

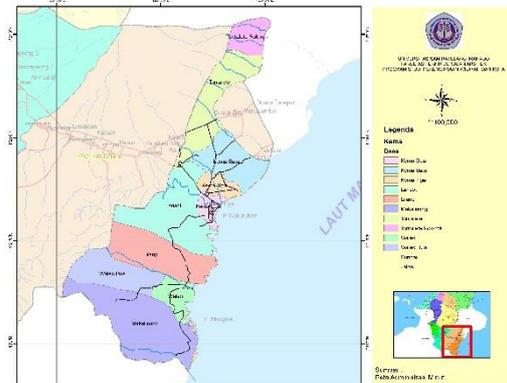
Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dari faktor Internal dan faktor Eksternal. Dari faktor Internal atau faktor dari dalam kawasan yang dapat menghasilkan kekuatan dan kelemahan dari kawasan pariwisata dan faktor eksternal atau faktor dari luar yang mempengaruhi kawasan pariwisata yang menghasilkan peluang dan ancaman di kawasan pariwisata. Peneliti menganggap variabel ini yang paling relevan untuk membangun strategi kepariwisataan di kecamatan Kema. Variabel penelitian meliputi ekonomi, sosial budaya, lingkungan, prasarana sarana dan kelembagaan; sedangkan sumber daya bersumber dari Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Sulawesi Utara, Dinas Pariwisata Kabupaten Minahasa Utara, Pemerintah Kecamatan Kema, pemerintah desa, pelaku pariwisata, dan masyarakat; dan jenis data yang diperoleh yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara.

GAMBARAN WILAYAH PENELITIAN

Deskripsi Umum Wilayah Kecamatan Kema

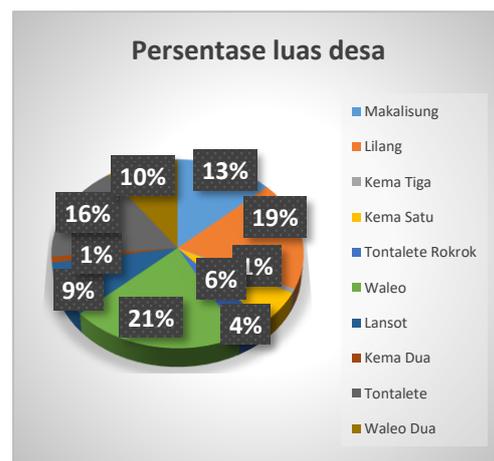
Kecamatan Kema adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Minahasa Utara, Sulawesi Utara, Indonesia. Batas wilayah Kecamatan Kema di sebelah utara berbatasan dengan Kota Bitung, di sebelah timur dengan Laut Maluku, di sebelah selatan dengan Kecamatan Kombi, Kabupaten Minahasa, dan di sebelah barat dengan Kecamatan Kauditan.

Kecamatan Kema terdiri dari 10 desa yakni Desa Makalisung, Desa Waleo, Desa Lilang, Desa Lansot, Desa Kema Tiga, Desa Kema Dua, Desa Kema Satu, Desa Tontalete, Desa Tontalete Rok-Rok, dan Desa Waleo Dua.



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Kema

Sumber: Penulis 2019



Gambar 2. Persentase luas-luas desa di Kecamatan Kema

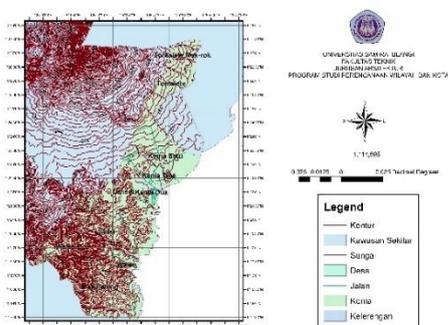
Sumber: Kecamatan Kema Dalam Angka 2017

Kondisi Geografis

Kabupaten Minahasa Utara merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara yang terletak di antara 1°25'–1°59' Lintang Utara dan 124°20'–125°59' Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Kabupaten Kepulauan Sitaro, sebelah barat berbatasan dengan Laut Sulawesi dan Kota Manado, sebelah timur berbatasan dengan Laut Maluku dan Kota Bitung, dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Minahasa.

Topografi Wilayah

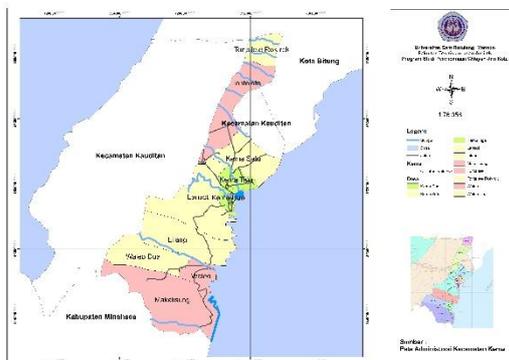
Karakter topografi Kecamatan hampir sama untuk semua wilayah kecamatan, yaitu dikategorikan datar, landai dan bergelombang. Wilayah dengan kemiringan tanah antara 0 – 30m adalah sekitar 30,49 persen, antara 30 – 150m adalah sekitar 43,42 persen, antara 150 – 45m adalah sekitar 19,66 persen, dan sisanya yaitu kemiringan lebih dari 450m adalah sekitar 6,43 persen. Kedalaman efektif tanah rata-rata 0 – 3 m, PH tanah rata-rata 6,0 sampai 8,0 dengan tekstur tanah yang bervariasi dari liat (aluvial), liat berpasir (latosol), liat berlempung (mediteran) dan lempung berpasir (regosol).



Gambar 3. Topografi Kecamatan Kema
Sumber: Kecamatan Kema Dalam Angka 2017

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terdapat di desa Kema dua, Kema Tiga, Desa Waleo, Desa Tontalete, dan Desa Makalisung, desa-desa ini yang memiliki kawasan pariwisata di kecamatan Kema dan masuk dalam RTRW Kab. Minahasa Utara.



Gambar 4. Peta Atraksi Kecamatan Kema
Sumber: Penulis 2019

Data Kepariwisataan di Kecamatan Kema

Berdasarkan hasil pengamatan atau survei lapangan terdapat 5 Wisata Alam, dan 3 Wisata Budaya/Sejarah

Tabel 3. Pariwisata di Kecamatan Koma

Destinasi Wisata	No.	Tempat Wisata	Desa
Wisata Alam	1.	Pantai Makalisung	Makalisung
	2.	Pantai Batu Nona	Kema Tiga
	3.	Pantai Firdaus	Kema Dua & Kema Tiga
	4.	Air Terjun Masongsor	Waleo
	5.	Air Terjun	Tontalete
Wisata Budaya/Sejarah	6.	Penjara Tua Kema	Kema Tiga
	7.	Kuburan Tua Kelder	Kema Dua
	8.	Batu Nona	Kema Tiga
	9.	Waruga	Kema Dua

Sumber: Penulis 2019

HASIL DAN PEMBAHASAN

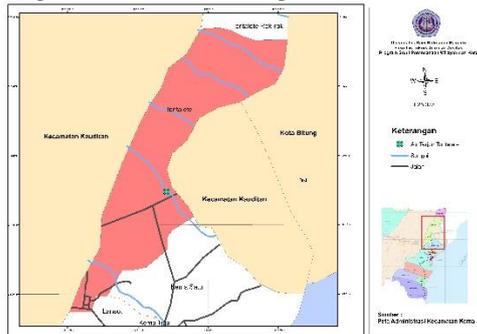
Identifikasi SWOT pada Destinasi Wisata Kecamatan Kema

Identifikasi Kepariwisataan di Kecamatan Kema yang lebih terperinci mengenai faktor internal dan faktor eksternal yang terjadi di tiap objek wisata yang berada di 5 desa yaitu desa Tontalete, Desa Kema Dua, desa Kema Tiga, desa Waleo, dan Desa Makalisung Kecamatan Kema. Identifikasi faktor internal dan faktor eksternal dari 9 objek wisata yang terbagi dari 2 wisata yaitu wisata alam dan wisata budaya/sejarah.

Desa Tontalete

Desa Tontalete memiliki wisata alam yaitu air terjun Tontalete. Desa ini memiliki luas sebesar 20,00 km². Desa ini adalah salah satu desa dari 2 desa yang tidak berlokasi di pesisir dan memiliki 6 jaga dan 6 blok sensus.

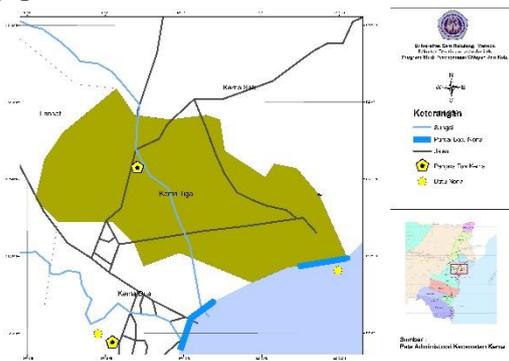
Lokasi Air Terjun Tontalete ini masih belum dikelola oleh desa ataupun pemerintah kecamatan atau kabupaten. Jarak dari jalan utama desa Tontalete menuju Air Terjun hanya sekitar ± 2 km, jalan menuju Air Terjun bisa menggunakan kendaraan seperti motor atau mobil namun hanya setengah jalan sekitar 1 km dan seterusnya harus berjalan kaki hingga sampai ke lokasi Air Terjun.



Gambar 5. Peta Desa Tontalete
Sumber: Penulis 2019

Desa Kema Tiga

Desa Kema Tiga yang memiliki berbagai macam wisata yaitu wisata sejarah berupa penjara Tua Kema, dan Batu Nona, sedangkan wisata alam yaitu Pantai Batu Nona. Desa ini memiliki luas sebesar 0,90 km². Desa ini adalah salah satu desa yang berlokasi di pesisir pantai dan memiliki 14 jaga dan 13 blok sensus.



Gambar 6. Peta Desa Kema 3
Sumber: Penulis 2019

Desa Kema Tiga mempunyai resort yang bekerja hanya dalam beberapa tahun, namun saat ini tidak lagi beroperasi dikarenakan pemasaran yang kurang dan kurangnya minat wisatawan untuk datang ke tempat tersebut. Resort ini bukan dikelola oleh pemerintah.



Gambar 7. Batu Nona Resort masih beroperasi (kiri) dan tidak lagi beroperasi (kanan)
Sumber: Penulis 2019

Desa Kema Dua

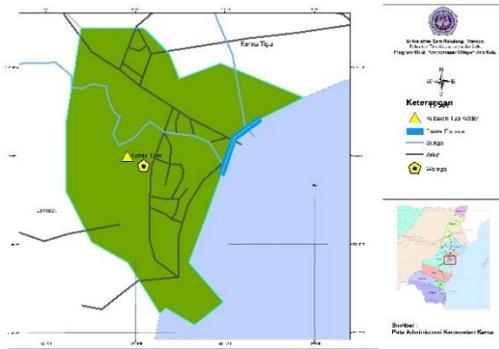
Desa Kema Dua memiliki 3 tempat wisata yaitu wisata alam antara lain pantai firdaus dan wisata sejarah antara lain kuburan tua kelder dan waruga. Untuk pantai firdaus memiliki jalur sungai yang langsung mengarah ke pantai firdaus. Desa ini memiliki luas sebesar 1,25 km². Desa ini berlokasi di pesisir pantai dan memiliki 10 jaga dan 8 blok sensus.



Gambar 8. Sungai yang menuju pantai firdaus
Sumber: Penulis 2019

Destinasi wisata pantai Firdaus yang memiliki aksesibilitas yang baik seperti infrastruktur jalan, prasarana air bersih dan penerangan/listrik, sarana pondok wisata, toilet, kamar mandi, tempat parkir dan penyedia makanan dan minuman. Jarang dari jalan utama ke tempat wisata sangat dekat berkisar ± 200 m untuk sampai ke lokasi pantai Firdaus.

Desa Kema Dua sendiri memiliki keunggulan yaitu pada destinasi wisata pantai Firdaus dan Waruga memiliki jalur evakuasi untuk bencana tsunami yang diarahkan langsung ke atas bukit yang mengarah pada lokasi kuburan Tua Kelder.

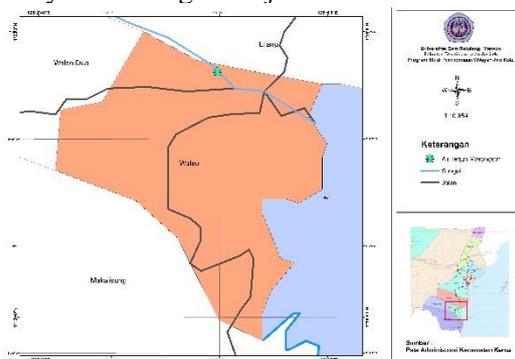


Gambar 9. Peta Desa Kema 2
Sumber: Penulis 2019

Desa Waleo

Desa Waleo memiliki wisata alam yaitu Air Terjun Masongsor yang jauh dari permukiman desa. Desa ini memiliki luas sebesar 25,57 km². Desa ini berlokasi di pesisir pantai dan memiliki 6 jaga dan 5 blok sensus.

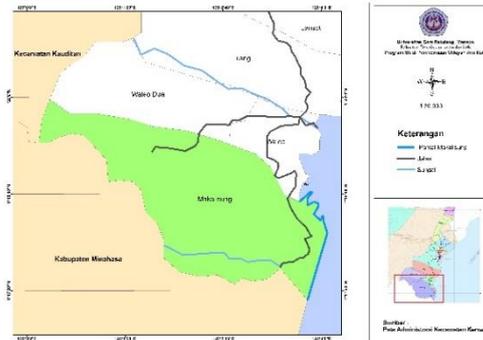
Air Terjun Masongsor adalah air terjun terbesar yang ada di kecamatan Kema, namun air terjun ini masuk belum dikelola dengan baik oleh desa dan pemerintah kecamatan ataupun kabupaten. Jalan menuju ke lokasi air terjun termasuk curam karena lokasinya yang berada di bawah tebing, dikarenakan lokasi masih sangat alami membuat wisatawan memiliki tantangan tersendiri untuk sampai ke lokasi air terjun dikarenakan kondisi jalan yang curam dan licin. Jarak tempuh untuk sampai ke lokasi air terjun terbilang lumayan jauh dengan memakan waktu 4 jam untuk sampai ke lokasi dengan jarak sekitar ± 120km, untuk mencapai lokasi air terjun hanya bisa dengan berjalan kaki.



Gambar 10. Peta Desa Waleo
Sumber: Penulis 2019

Desa Makalisung

Desa Makalisung yang memiliki dan terkenal dengan pantai pasir putih di sepanjang desa. Berdasarkan wawancara kepada penduduk desa atau masyarakat diluar desa, pariwisata Pantai Makalisung sudah cukup diketahui banyak orang. Desa ini memiliki luas sebesar 16,00 km². Desa berlokasi di pesisir pantai dan memiliki 6 jaga dan 5 blok sensus.



Gambar 11. Peta Desa Makalisung
Sumber: Penulis 2019

Strategi Kepariwisataan di Kecamatan Kema

Analisa EFAS dan IFAS Destinasi Wisata Kecamatan Kema

Untuk menganalisis SWOT secara mendalam pada penelitian ini maka hal yang penting untuk dilakukan terdiri atas 2 hal yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mempengaruhi terbentuknya *Strengths* dan *Weaknesses* (S dan W). Faktor ini meliputi semua macam manajemen fungsional antara lain sumber daya manusia, pemasaran, operasional, keuangan, sistem informasi manajemen, penelitian, pengembangan dan budaya perusahaan. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi terbentuknya *Opportunities* dan *Threats* (O dan T). Faktor ini mencakup lingkungan industri dan lingkungan bisnis mikro, ekonomi, politik, hukum, teknologi, kependudukan, dan sosial budaya. Adapun analisis faktor internal dan faktor eksternal dimainkan secara jelas pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 14. Analisa Lingkungan Internal

No	DESTINASI	STRENGTHS	WEAKNESSES
I Wisata Alam			
1.	Pantai Makalisung	Masuk dalam pengembangan pariwisata dalam RTRW Memiliki aksesibilitas dan fasilitas pendukung Daya tarik wisata alam	Kurangnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung Kurangnya pemasaran Kurangnya pengelolaan dari pemerintah dan desa Kurangnya produk wisata Kurangnya atraksi wisata
2.	Pantai Batu Nona		
3.	Pantai Firdaus		
4.	Air Terjun Masongsor		
5.	Air Terjun Tontalete		
II Wisata Budaya/Sejarah			
1.	Penjara Tua Kema	Masuk dalam pengembangan pariwisata dalam RTRW Daya Tarik wisata Sejarah Memiliki aksesibilitas	Kurangnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung Kurangnya pengelolaan dari pemerintah dan desa Kurangnya produk wisata Kurangnya atraksi wisata
2.	Kuburan Tua Kelder		
3.	Waruga		
4.	Batu Nona		

Sumber: Penulis 2019

Tabel 15. Analisa Lingkungan Eksternal

No	DESTINASI	OPPORTUNITIES	THREATS
I Wisata Alam			
1.	Pantai Makalisung	Masuk dalam RIPPAR PROV dan RIPPARDA Kabupaten Menjadi wilayah terbangun Mengundang investor dengan pemasaran	Penyalahgunaan kawasan terbangun oleh orang luar Kurangnya minat wisatawan untuk datang ke Kec. Kema Sampah Kalah bersaing dengan daerah luar Kec. Kema <i>Over population</i>
2.	Pantai Batu Nona		
3.	Pantai Firdaus		
4.	Air Terjun Masongsor		
5.	Air Terjun Tontalete		
II Wisata Budaya/Sejarah			
1.	Penjara Tua Kema	Mengundang wisatawan dengan minat khusus seperti petualang dan peneliti sejarah	Kalah bersaing dengan pariwisata di daerah luar Kec. Kema Kurangnya minat wisatawan untuk datang ke Kec. Kema
2.	Kuburan Tua Kelder		
3.	Waruga		
4.	Batu Nona		

Sumber: Penulis 2019

Tabel 15. Analisis SWOT Pariwisata di Kecamatan Kema

<p style="text-align: center;">IFAS</p> <p style="text-align: center;">EFAS</p>	<p style="text-align: center;">STRENGTHS (S)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masuk dalam pengembangan pariwisata dalam RTRW • Memiliki aksesibilitas dan fasilitas pendukung • Daya tarik wisata alam • Daya Tarik wisata Sejarah 	<p style="text-align: center;">WEAKNESSES (W)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya aksesibilitas dan fasilitas pendukung • Kurangnya pemasaran • Kurangnya pengelolaan dari pemerintah dan desa • Kurangnya produk wisata • Kurangnya atraksi wisata
<p style="text-align: center;">OPPORTUNITIES (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengundang wisatawan dengan minat khusus seperti petualang dan peneliti sejarah • Masuk dalam RIPPAPROV dan RIPPARDA Kabupaten • Menjadi wilayah terbangun • Mengundang investor dengan pemasaran 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menjadi prioritas dalam pengembangan pariwisata dalam RTRW kabupaten yang menjadi pertimbangan dalam memasukkan Kecamatan Kema dalam RIPPAPROV dan RIPPARDA • Mengoptimalkan pemasaran dengan mempromosikan wisata alam dan wisata sejarah yang dapat mengundang investor dan wisatawan minat khusus dan menambah wilayah terbangun di kawasan pariwisata 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kurangnya aksesibilitas, fasilitas pendukung, pemasaran, pengelolaan, produk wisata dan atraksi dapat dikembangkan dan menjadi prioritas ketika Kec. Kema masuk dalam RIPPAPROV dan RIPPARDA Kabupaten
<p style="text-align: center;">TREATHS (T)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penyalahgunaan kawasan terbangun oleh investor • Kurangnya minat wisatawan untuk datang ke Kec. Kema • Sampah • Kalah bersaing dengan daerah luar Kec. Kema • Over population 	<p style="text-align: center;">STRATEGI S-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dengan masuknya Kecamatan Kema dalam RTRW Minahasa Utara menjadikan destinasi – destinasi wisata dapat menjadi daerah terbangun mulai dari infrastruktur, aksesibilitas, dan pengelolaan tempat yang dapat mengatasi permasalahan sampah dan memenuhi minat wisatawan • Dengan masuknya Kecamatan Kema dalam RTRW Minahasa Utara dapat memberikan pengawasan pada penyalahgunaan kawasan terbangun oleh investor dan <i>over population</i> 	<p style="text-align: center;">STRATEGI W-T</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memfokuskan pada peraturan pemerintah seperti RTRW, RIPPAPROV dan RIPPARDA yang dapat menjadi prioritas dalam pembangunan dan pengelolaan destinasi – destinasi wisata. Pengembangan SDM pariwisata kepada masyarakat

Sumber: Penulis 2019

Indikator Program Pengembangan Pariwisata Kec. Kema

Program yang dapat diterapkan dan perlu diperhatikan dalam perencanaan pengembangan pariwisata di Kecamatan Kema antara lain:

1. Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata
2. Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata
3. Pengembangan Aksesibilitas
4. Pengembangan Citra Wisata
5. Pengembangan Pemasaran Wisata
6. Pengembangan Pemeliharaan Destinasi Wisata
7. Pengembangan SDM Pariwisata

Strategi Perencanaan Pembangunan Kepariwisata di Kecamatan Kema

Di Kecamatan Kema strategi yang dapat diterapkan yaitu:

1. Strategi Pertumbuhan atau *Growth Strategy*, pertumbuhan dapat disebut juga sebagai strategi akselerasi melalui peningkatan daya saing produk atau destinasi pariwisata yang dilakukan dalam upaya memperkuat dan meningkatkan kapasitas dan kualitas produk di destinasi agar memiliki daya tarik yang kompetitif maupun dalam menarik pangsa-pangsa pasar wisatawan strategis baik yang ada di pasar utama maupun yang potensial. Lokasi wisata di Kecamatan Kema yang dapat diterapkan dengan strategi ini yaitu Air Terjun Masongsor, Air Terjun Tontalet, Kuburan Tua Kelder dan Pantai Makalisung yang berpotensi namun belum dikembangkan.
2. Strategi Kepariwisata berbasis masyarakat, strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development*. Kepariwisata berbasis masyarakat ini tidak lepas dari sumber daya dan keunikan komunitas lokal, baik berupa elemen fisik maupun non fisik seperti tradisi dan budaya yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata. Strategi ini dapat diterapkan pada lokasi – lokasi tempat wisata budaya sejarah yang ada di kecamatan Kema yaitu pada penjara tua Kema, Waruga dan juga Kuburan Tua Kelder yang memerlukan atraksi wisata

fisik seperti bangunan bersejarah dan non fisik seperti atraksi drama yang menceritakan jaman penjajahan dan edukasi tentang sejarah yang melibatkan masyarakat. Strategi ini juga yang akan mengembangkan masyarakat agar menciptakan produk wisata yang dapat di jual kepada wisatawan seperti makanan khas Minahasa seperti halua kenari dan cendramata seperti gantungan kunci dengan bentuk waruga dan sebagainya.

3. Strategi pemerataan atau *equity oriented model*, strategi ini adalah strategi penyebaran pertumbuhan yang dilaksanakan guna untuk meratakan aktivitas pembangunan kepariwisataan yang mampu memberikan dampak yang signifikan dibidang ekonomi wilayah sekitaran destinasi wisata. Mengingat di kecamatan Kema memiliki potensi wisata alam terutama wisata pesisir pantai namun masih kurang diminati oleh pengunjung dikarenakan fokus dari wisata pantai di Minahasa Utara selalu tertuju di daerah Likupang yang memiliki wisata pantai. Strategi ini dapat langsung diterapkan oleh pemerintah yang pemeratakan aktivitas pembangunan di kawasan Pantai Firdaus, Pantai Batu Nona dan Pantai Makalisung dengan menerapkan subindikator program pada setiap pantai yang ada di Kecamatan Kema.
4. Strategi Promosi dan Pemasaran Pariwisata yang terdiri dari produk, harga, lokasi, dan promosi, dapa prinsipnya promosi wisata merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan oleh penyelenggara pariwisata yang dapat mempengaruhi pasar wisatawan yang menjadi sasaran dari penjualan produk wisata. Strategi ini sangat penting di terapkan di semua tempat wisata yang ada di Kecamatan Kema.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa Kecamatan Kema berpotensi dalam bidang kepariwisataan dengan pengembangan perencanaan kepariwisataan berupa:

1. Hasil identifikasi SWOT menghasilkan indikator program pengembangan kepariwisataan yang masing-masing dibutuhkan oleh tiap tempat-tempat wisata di Kecamatan Kema antara lain; Pengembangan Atraksi dan Daya Tarik Wisata, Pengembangan Amenitas dan Akomodasi Wisata, Pengembangan Aksesibilitas, Pengembangan Citra Wisata, Pengembangan Pemasaran Wisata, Pengembangan Pemeliharaan Destinasi Wisata, Pengembangan SDM Pariwisata
2. Hasil analisis EFAS dan IFAS diperoleh dari indikator program pengembangan kepariwisataan antara lain perencanaan pengembangan kepariwisataan dengan menggunakan strategi Pertumbuhan atau *Growth Oriented Model*, strategi kepariwisataan berbasis masyarakat, strategi pemerataan atau *Equity Oriented Model*, dan strategi promosi dan pemasaran Pariwisata

Saran

Dapat menjadi referensi untuk pemerintah khususnya pemerintah Kabupaten Minahasa Utara untuk mengembangkan potensi pariwisata di Kecamatan Kema melalui strategi Pertumbuhan atau *Growth Oriented Model*, strategi kepariwisataan berbasis masyarakat, strategi pemerataan atau *Equity Oriented Model*, dan strategi promosi dan pemasaran Pariwisata dengan menerapkan 7 Indikator program agar kepariwisataan di Kecamatan Kema dapat berkembang dan dapat memajukan perekonomian di Kecamatan Kema maupun Kabupaten Minahasa Utara.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Minahasa Utara 2017. Kecamatan Kema Dalam Angka
- Direktorat Jendral Tata Ruang, & Kementrian Agraria dan Tata Ruang. 2009. *Kamus Penataan Ruang*. Jakarta: Direktorat Jendral Tata Ruang.
- Mahfidah.S. Tri. 2004. Identifikasi Potensi Kawasan Wisata Baturaden, empiris Undip, <http://eprints.undip.ac.id/6257/>.
- Maryam. Selvia. 2011. Pendekatan SWOT dalam Pengembangan Objek Wisata Kampong Djowo Sekratul Kabupaten Kendal. Core,<http://core.ac.uk/download/pdf/11728668.pdf>
- Masyono, Suhada, 2015. Strategi Pengembangan Sektor Kepariwisata Di Kabupaten Lampung Timur
- Nopiyanti, Manajemen Strategi Analisis SWOT untuk Pengembangan Pariwisata. 2017. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Parikesit, Trisnadi, 1997 Kebijakan Kepariwisata Indonesia Dalam Pembangunan Jangka Panjang
- Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Utara. 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Utara
- Pitana.I.G. 2009. Buku Pengantar Ilmu Pariwisata. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Rangkuti. F. 1997. Analisis SWOT Teknik membeda kasus bisnis. Jakarta Gramedia.
- Sunaryo, Bambang. 2013. Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia, Yogyakarta; Gava Media.
- Yoelianto, Imam, 2008. Pengembangan Obyek Wisata Pantai Sepanjang Di Kabupaten Gunungkidul. Core, <http://core.ac.uk/download/pdf/12350938.pdf>.